

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Semua orang tentu menginginkan kulit yang sehat dan bersih, apalagi kulit yang cerah, bercahaya dan *glowing*. Dikarenakan dengan memiliki kulit yang cantik, cerah dan *glowing* merupakan idaman setiap orang dan itu sudah menjadi kriteria cantik secara umum bagi kebanyakan orang khususnya di Indonesia. Dilansir dari Kompas.com oleh Kumampang (2020), mengungkapkan bahwa pada tahun 2019 di sepanjang bulan Juli sampai September, ZAP Beauty Index telah melakukan survey secara online yang diadakan oleh klinik kecantikan ZAP Clinic dimana melibatkan 6.460 responden perempuan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 46,7% responden menyatakan bahwa cantik itu artinya memperindah penampilan secara keseluruhan. Selain itu, sekitar 82,5% khususnya perempuan mulai dari usia remaja sampai dewasa mengidam-idamkan kulit tersebut. Head Medical and Training ZAP yaitu dr. Dara Ayuningtyas, mengungkapkan terdapat tiga standar kulit *glowing* yang dimiliki oleh setiap orang diantaranya meratanya warna kulit, tekstur wajah serta kekencangan kulit.

Belakangan ini juga semakin maraknya kehadiran produk *skincare* yang diperuntukkan oleh remaja salah satunya produk yang berasal dari korea selatan. Budaya korea selatan saat ini diterima dengan antusias oleh kebanyakan masyarakat Indonesia dan popularitas dari korea selatan sendiri baik pakaian, makanan bahkan kosmetik sangat cepat menguasai dan mempengaruhi masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu, ketenaran korea selatan di Indonesia mulai meningkatkan pasar kecantikan seperti yang sudah terlihat bahwa aktor atau aktris dari korea selatan saat ini sangat digemari oleh orang Indonesia dan tidak jarang para wanita bahkan laki-laki menginginkan kulit wajah serta tubuh seperti para aktris korea selatan (Mutmainah, 2021).

Kecantikan wajah sudah menjadi hal yang wajib bagi seluruh orang yang ada di dunia termasuk Indonesia sendiri. Rata-rata seluruh orang menginginkan kulit yang cantik, tubuh yang sehat dan terawat. Saat ini melakukan perawatan wajah dan tubuh bukan hanya sekedar kesehatan tetapi juga sudah menjadi tren dan membuat orang-orang baik perempuan atau laki-laki berlomba-lomba melakukannya. Segala cara mereka lakukan untuk membuat wajah menjadi cantik dan sehat seperti melakukan perawatan dan membeli produk-produk yang dapat menunjang standar kecantikan yang mereka inginkan. Hanya saja, karena posisi kulit disini yaitu sebagai bagian paling luar dari tubuh manusia, hal tersebut membuat kulit menjadi rentan mengalami masalah dan gangguan kesehatan.

Kulit adalah lapisan yang melapisi tubuh bagian dalam seseorang yang terdiri dari darah, saraf, daging serta tulang. Kulit juga termasuk kedalam bagian tubuh setiap insan yang biasanya suka terlihat jelas oleh orang lain. Oleh karena itu, ketika kulit seseorang mengalami masalah khususnya di bagian wajah hal tersebut bisa berdampak stress pada diri individu, sehingga mereka akan menganggap bahwa dirinya tidak sempurna. Ditambah lagi dengan adanya kritikan dari orang sekitar yang menyebabkan dirinya merasa tidak berharga dan tidak puas dengan apa yang menjadi kekurangannya. Tidak dapat dipungkiri lagi, ketika seseorang hidup dilingkungan yang mementingkan penampilan, hal itu dapat menyebabkan orang tersebut sangat perhatian akan penampilan dalam dirinya, jika terdapat sedikit saja kesalahan atau kekurangan dalam penampilan, maka tentu akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan rendah diri. Salah satu adanya kelemahan penyakit yang sering muncul pada kulit seseorang adalah masalah jerawat (Annisyah et al., 2017).

Jerawat biasa terjadi pada anak remaja atau dimasa pubertas. Santrock (2007 dalam (Deni & Ifdil, 2016), berpendapat bahwa masa anak remaja diawali dengan usia 10 sampai 13 tahun serta berakhir di usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja biasanya terjadi bermacam-macam perubahan yakni perubahan hormonal, fisik, psikologis ataupun sosial. Perihal ini

relevan dengan pendapat Santrock (2007) yang mengungkapkan bahwa masa remaja terjalin proses peralihan pertumbuhan yang menyertakan perubahan-perubahan dalam diri seseorang, semacam perubahan biologis, sosio-emosional, serta kognitif. Ketika anak remaja dihadapkan dengan banyak perubahan, salah satunya perubahan hormonal, maka permasalahan yang menjajaki dari perubahan hormonal ini biasanya merupakan permasalahan penampilan yang diakibatkan oleh jerawat. Perubahan pada fisik inilah yang kadangkala membuat mereka tidak nyaman terhadap dirinya.

Prevalensi terjadinya masalah jerawat di dunia berbeda-beda. Di amerika ditemukan kasus dengan kejadian *acne vulgaris* memiliki jumlah berkisar 60-70%. Inggris, melaporkan bahwa sekitar 70-80% pasien *acne vulgaris* terjadi pada usia remaja. Menurut riset yang telah dilakukan di Australia, mengungkapkan bahwa angka peristiwa *acne vulgaris* terjadi pada remaja berusia 10-12 tahun yakni berkisar 27,7% dan di usia 16-18 tahun berkisar 93,3%. Di India ditemukan remaja usia 16-20 tahun yang berjerawat berkisar 59,8%. Dan di Negara Belgia dan China termasuk yang memiliki pravelensi tertinggi terkait kasus adanya *acne vulgaris* pada remaja yaitu berkisar 90% (Bagatin et al., 2014).

Bersarkan data survey di Asia Tenggara menunjukkan terdapat 80% permasalahan *acne vulgaris*, sementara itu di Indonesia sendiri dilaporkan dari kelompok riset Dermatologi kosmetika Indonesia pada tahun 2017 terdapat 80% permasalahan *acne vulgaris* pada remaja. Prevalensi paling tinggi perempuan sekitar usia 14-17 tahun sebesar 80-83%, sedangkan pada laki-laki usia 16-19 tahun sebesar 83-85% (Kurniawan & Yanita, 2019). Pada tahun 2015, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Manarisip et al., (2015) yang berjudul “Hubungan stress dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa semester V program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran Universitas SAM Ratulangi Manado”, dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa dari 36 sampel yang di dapat menunjukkan bahwa terdapat 50% responden yang menderita *acne vulgaris* dan sebanyak 99,9% sebagian

mahasiswa yang mengalami *stress*. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa jerawat disebabkan oleh faktor stress.

Stres merupakan respon dari seseorang terhadap perubahan dalam situasi yang mengancam. Dalam ilmu psikologi, stress yaitu perasaan mental, tekanan dan ketegangan mental. Tingkat stress seseorang berbeda-beda, stress yang rendah artinya dapat menimbulkan dampak yang positif bahkan dapat dikatakan sehat dan bermanfaat dalam diri seseorang, stress positif selaku aspek untuk memotivasi, beradaptasi dan bagaimana respon terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan, stress yang tinggi bisa menyebabkan permasalahan biologis, psikologis serta sosial (Shahsavarani et al., 2015). Stress berasal dari aspek eksternal yang bersumber pada lingkungan ataupun bisa diakibatkan oleh anggapan internal dalam diri seseorang.

Jerawat memiliki hubungan dengan keadaan kesehatan jiwa serta psikologis seseorang, khususnya bagi remaja yaitu stress. Stress ialah salah satu yang menjadi aspek pemicu ketika munculnya masalah jerawat atau bahkan memperburuk keadaan jerawat yang sudah terjadi. Remaja yaitu masa yang berarti dalam pertumbuhan emosional serta psikologis, maka dari itu kondisi tersebut bisa mempengaruhi kejiwaan remaja ataupun komplikasi psikososial, sehingga rentan terhadap munculnya gangguan stress. Timbulnya jerawat dapat memicu *stress* psikologis dan memperburuk kondisi jerawat karena dapat menimbulkan kenaikan produksi sebum (Yosipovitch et al., 2007).

Secara fisiologis keadaan stress yang dialami seseorang menyebabkan aktifnya HPA (*Hipotalamus Pituitary Axis*), perihal tersebut bisa meningkatkan konsentrasi ACTH (*adrenocorticoropic hormone*) serta *glukokortikoid* yang berkelanjutan. Peningkatan ACTH inilah yang akan merangsang peningkatan hormon endrogen yang berfungsi dalam memicu peningkatan produksi sebum serta keratinosit. Peningkatan kedua itulah yang akan

menyebabkan munculnya masalah jerawat. Penyebab timbulnya jerawat juga bisa disebabkan karena genetik, kebersihan diri yang kurang, perubahan hormon, konsumsi obat-obatan tertentu, tingkat kelembapan yang tinggi dan keringat berlebih, debu, kotoran, polusi udara serta kosmetika dan bahan kimia lainnya.

Jerawat (*acne vulgaris*) merupakan gangguan kulit akibat dari kelebihan produksi kelenjar minyak yang mana menimbulkan terbentuknya peradangan serta infeksi pada kulit seseorang. Menurut dokter kulit serta anggota *American Academy of Dermatology* yang dilansir dari kompas.com yaitu Dr Donna Hart, MD mengungkapkan bahwa penyebab paling utama terjadinya jerawat ketika masa-masa memasuki remaja atau dewasa yaitu stress atau biasa dikenal dengan *stress acne*. Ketika seseorang mengalami stress, maka hormon akan meningkat serta memicu kelenjar minyak untuk memproduksi lebih banyak minyak dan menimbulkan masalah jerawat. Produksi minyak yang banyak dapat menyebabkan pori-pori tersumbat, semakin banyak pori-pori yang tersumbat maka akan menghasilkan lebih banyak jerawat. Terdapat penelitian dari peneliti yang mendapatkan adanya beberapa tipe jerawat, diantaranya ialah jerawat *whitehead*, *blackhead*, *papula*, nodul kista, pustula, *cystic*, *conglobata* serta *fulminans*. Berdasarkan dari tipe-tipe jerawat tersebut memiliki tingkat kelompoknya masing-masing, diantaranya dimulai dari tingkat ringan, sedang, hingga terparah. Salah satu jenis jerawat yang cukup parah yaitu jerawat batu (*cystic acne*).

Jerawat batu (*cystic acne*) merupakan jenis jerawat yang paling serius jika dibandingkan dengan jerawat lainnya. Dikarenakan, jika jerawat batu tersebut pecah maka infeksi dapat menyebar dan mengakibatkan lebih banyak jerawat. Tidak hanya muncul diwajah, jerawat batu bisa muncul dibagian tubuh lainnya, misalnya pada dada, leher dan juga lengan, tergantung tingkat keparahannya. Jerawat batu (*Cystic acne*) termasuk kedalam penyakit kulit yang umum terjadi di beberapa orang. Menurut studi dalam *internasional journal of women's dermatology* pada tahun 2018 yang dilansir dari hallosehat.com oleh

Azmi (2023), menjelaskan bahwa setiap orang dapat mengalami jerawat batu sekitar 85% sepanjang hidup ketika berusia remaja atau dewasa.

Jerawat merupakan gangguan yang umum terjadi, dimana tidak hanya dapat mempengaruhi fisik tetapi juga sangat mempengaruhi psikologis seseorang. Meskipun dibeberapa orang jerawat tidak berdampak fatal, akan tetapi jika adanya jerawat pada kulit dapat meresahkan seseorang karena hal tersebut berhubungan dengan bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara keseluruhan akibat berkurangnya keindahan pada wajah penderita. Jerawat pada kulit dapat mengurangi nilai visual, yaitu dapat mengurangi keindahan pada wajah seseorang, terlebih jika area kulit yang berjerawat sangat luas dan banyak, hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang berfokus pada kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat menurunkan harga dirinya.

Awal mula remaja merasa tidak nyaman dengan dirinya dibentuk dari bagaimana seseorang tersebut menilai dirinya secara keseluruhan. Apalagi ketika memiliki masalah jerawat yang cukup parah tentunya seseorang akan merasa tidak nyaman dan malu terhadap permasalahan yang terjadi pada kulitnya. Dari perasaan-perasaan tersebut justru menyebabkan gangguan pada kehidupan sehari-harinya. Remaja akan menganggap dirinya tidak sempurna dan selalu menyalahkan dirinya sendiri, merasa tidak berharga, tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan lain sebagainya, sehingga menyebabkan perasaan rendah diri. Terdapat kasus anak laki-laki ataupun perempuan setelah mengalami masa pubertas mereka justru memiliki perasaan rendah diri (Hurlock & Elizabeth, 1980).

Hurlock (1990) menjelaskan bahwa penampilan terhadap dirinya yang tidak menarik dapat membuat seseorang jadi rendah diri. Begitupun juga sebaliknya, daya tarik fisik ini dapat memunculkan evaluasi yang menyenangkan terhadap citra kepribadian serta menambah dukungan sosial dari orang sekitarnya. Adanya perubahan fisik ini dapat memunculkan

dampak psikologis yang tidak diharapkan, dikarenakan kebanyakan anak remaja lebih memperhatikan penampilan mereka dibandingkan dengan aspek lain yang ada dalam diri mereka, serta banyak di antara mereka yang tidak suka memandangi apa yang mereka amati di cermin. Ditambah lagi dimasa sekarang ini diperparah dengan maraknya penggunaan sosial media dan aplikasi *photo editor*, ketika menyunting foto, seseorang pasti akan lebih berfokus terhadap kekurangan yang ada pada dirinya sehingga yang dilihat adalah kekurangan dalam diri mereka saja.

Penampilan fisik menjadi isu yang sangat penting, dikarenakan para remaja sangat memikirkan penampilan mereka dan terkadang menghabiskan waktunya untuk berdandan serta bereksplorasi mencari gaya yang unik untuk ditampilkan. Ketika perubahan fisik terjadi maka remaja akan menganggap serius keluhan tersebut apalagi mengenai penampilan, dikarenakan keluhan fisik mempunyai dampak besar pada perkembangan remaja. Adapun keluhan yang sering muncul terkait penampilan yaitu salah satunya dengan munculnya jerawat. Maka dari itu, jerawat di wajah memiliki dampak terhadap kualitas hidup manusia.

Dampak terhadap kualitas hidup manusia disini yaitu timbulnya gangguan psikologis, dimana gangguan tersebut dapat bersumber dari lingkungan sekitar (WHO, 1996). Terkadang adanya respon atau penilaian dari masyarakat sekitar terhadap pejuang jerawat dapat melukai perasaan seseorang. Dilansir dari fimela.com oleh Dianawati (2020), mengungkapkan bahwa terdapat survei yang telah dilakukan oleh produk *skincare* India yaitu Himalaya kepada 1000 perempuan menemukan 77% pejuang jerawat pernah mengalami *acne shaming*. *Acne shaming* disini yaitu kondisi dimana seseorang mendapatkan respon negatif dari orang lain baik secara nonverbal atau verbal akibat adanya jerawat yang timbul di wajah. Maka dari itu adanya *acne shaming* ini juga berpotensi mengganggu pada kesehatan mental seseorang.

Perlakuan *acne shaming* yang diterima para pejuang jerawat pun bermacam-macam. Dimulai dari komentar buruk dan kritikan di media sosial hingga didepan umum. Terdapat 30% pejuang jerawat mengalami *acne shaming* secara nonverbal, dimana terlihat dari gestur, tatapan dan ekspresi wajah yang menunjukkan rasa jijik. Dan yang lebih parah lagi justru didapat dari orang terdekat seperti teman sebaya, orang tua, saudara atau kerabat dekat lainnya. Dari data ini menunjukkan jerawat tidak hanya menyerang secara fisik akan tetapi mental karena mendapatkan komentar negatif dari orang sekitar.

Mayoritas penyakit kulit tidak membahayakan nyawa, akan tetapi hal tersebut dapat memberikan tantangan unik untuk keadaan jiwa manusia. Penyakit kulit termasuk jerawat, tidak hanya bisa membagikan dampak secara fisik semacam luka, bekas, serta infeksi, akan tetapi bisa membagikan beban psikososial yang berbeda untuk penderitanya karena mereka kerap kali tidak gampang menyembunyikannya dari atensi publik (Bowe et al., 2011). Beberapa dampak yang terjadi ketika remaja mempunyai permasalahan jerawat yaitu bisa menurunkan kualitas hidup dan juga *self esteem* (Magin et al., 2006). Kualitas hidup merupakan persepsi individu pada posisi dirinya di dalam hidup, konteks budaya serta sistem nilai di mana mereka terletak serta berhubungan dengan tujuan, standar, ekspektasi, dan hal-hal yang jadi pertimbangan mereka (World Health Organization, 2022). Sedangkan, *self esteem* merupakan evaluasi seseorang tentang betapa berharganya dirinya, dalam domain tertentu, *self esteem* yaitu evaluasi terhadap penampilan (Jordan et al., 2015).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Afshari et al., (2017) yang berjudul “*The relationship between self-concept, self-esteem and perfectionism with the severity of acne in adolescents*” mengungkapkan bahwa dalam penelitian ini menampilkan bahwa *self-concept* dan *self-esteem* mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan derajat keparahan jerawat. Di sisi lain, *perfectionism* mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keparahan jerawat. Tidak hanya itu, hasil penelitian menampilkan bahwa

dalam memprediksi tingkat keparahan jerawat, *self-esteem* memegang peranan yang sangat berarti.

Remaja merupakan masa yang paling menentukan terbentuknya perkembangan *self esteem*, dikarenakan dimasa tersebut adanya tanda perubahan baik fisik ataupun psikisnya, ingin kebebasan dari kekuasaan, memiliki rasa kaingintahuan yang tinggi, mulai mencari dan mendapatkan identitas diri, pembuatan kelompok teman sebaya dan sebagainya. Di masa ini juga orang hendak mulai mengidentifikasi dan mengembangkan segala aspek yang ada dalam dirinya, sehingga memastikan apakah dirinya tersebut mempunyai *self esteem* yang positif atau negatif.

Perkembangan *self esteem* pada remaja dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Coopersmith (dalam Anindyajati & Karima, 2004) mengungkapkan ada salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan *self esteem* yaitu penerimaan diri atau penghinaan diri. Menurut Baron dan Byrne (dalam Jempormasse, 2015) mengungkapkan bahwa *self esteem* yaitu evaluasi yang dibuat oleh tiap seseorang yang menuju pada dimensi positif dan negatif. *Self esteem* itu bisa dilihat dari bagaimana orang tersebut menilai dirinya sendiri serta mengakui kemampuan yang dimilikinya dan keberhasilan yang diraih. Penilaian tersebut nampak dari penghargaan yang diperolehnya terhadap keberadaan serta keberartian dirinya, karena seseorang yang mempunyai harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Maka dari itu, ketika seseorang beranjak dewasa tentu yang menjadi masalah utama adalah penampilan atau dari segi fisik. Seseorang akan menilai dirinya secara keseluruhan, apakah dari penampilannya baik atau buruk sehingga merasa dirinya berharga atau tidak. Orang yang menilai dirinya positif berarti harga dirinya baik sedangkan yang menilai dirinya negatif memiliki harga diri yang buruk.

Maslow (dalam Hidayati, 2016) berpendapat bahwa *self esteem* ialah salah satu kebutuhan dasar manusia yang dapat menjadi motivasi dalam tingkah lakunya. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi maka kebutuhan akan harga diri bisa menimbulkan individu susah menggapai kebahagiaan. Remaja yang mempunyai harga diri yang tinggi bisa menampilkan sikap menerima dirinya dengan apa adanya, percaya diri, puas dengan kepribadian dan kemampuan diri serta orang yang mempunyai harga diri rendah, dapat menampilkan penghargaan yang kurang baik pada dirinya sehingga tidak sanggup membiasakan diri dilingkungan sosialnya.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai masalah jerawat yang paling parah yaitu jerawat batu (*cystic acne*) pada remaja. Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan terhadap 32 responden, terdapat 18 responden atau sebesar 56,3% remaja yang sedang mengalami masalah jerawat batu dan 14 responden atau sebesar 43,8% remaja yang pernah mengalami masalah jerawat batu. Sekitar 25% remaja laki-laki dan 75% remaja perempuan yang sedang dan pernah mengalami masalah jerawat batu (*cystic acne*). Rata-rata yang mengalami masalah jerawat batu ini berada diusia remaja madya dan remaja akhir yaitu di usia 15-22 tahun. Data yang diambil ini khusus untuk para remaja yang berada di wilayah Bandung. Dari 32 responden, paling banyak jawabannya mengenai masalah jerawat batu yang pertama kali didapat sekitar usia 15-18 tahun yaitu berada disekitar masa remaja madya (tengah), yang mana disebabkan oleh kotoran/debu, hormon, menstruasi, tidak membersihkan wajah secara teratur, memakai produk kosmetik yang salah, memakan makanan yang mengandung minyak, begadang dan lain sebagainya. Dari 32 responden ini juga, semuanya memiliki kategori atau tingkat keparahan jerawat batu yang dialaminya masing-masing yaitu terdapat kategori ringan, sedang dan juga berat. Sebanyak 28,1% remaja berada ditingkat jerawat batu ringan, 34,4% berada ditingkat ringan dan 37,5% berada ditingkat jerawat batu yang berat.

Munculnya jerawat dibagian wajah berdampak negatif bagi para remaja, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan psikologis serta pengembangan kepribadiannya dalam tahap pertumbuhan seperti perasaan sedih, malu, keresahan yang melanda, tertekan dengan omongan orang lain, kurang percaya diri dengan penampilannya, *overthinking* dan perasaan takut akan masalah jerawat yang lama proses penyembuhannya. Dari perasaan dan ketakutan dalam diri remaja tersebut mengakibatkan stress, dan ditambah lagi dengan adanya anggapan bahwa dirinya berbeda dengan orang yang memiliki kulit bersih. Ketika mereka melihat atau menilai dirinya sendiri mereka akan membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga memunculkan anggapan bahwa dirinya merasa tidak normal, jelek, kusam, kotor, dan tidak enak dipandang karena penampilannya yang menurun. Dari semua perasaan yang dialami responden tentunya mengakibatkan stress dan turunnya harga diri (*self esteem*), karena ketika seseorang memiliki perasaan yang negatif dalam dirinya mereka akan merasa tertekan dan menganggap dirinya tidak berharga dan tidak sempurna. Akibat lain dari munculnya perasaan negatif ketika memiliki kulit yang berjerawat batu yaitu malu ketika berhadapan atau berjumpa dengan orang lain dan tidak percaya diri saat berada dikeramaian, karena terkadang omongan-omongan dari orang sekitar terhadap seseorang yang memiliki masalah jerawat dapat menyakitkan sehingga membuat mentalnya menjadi menurun.

Masalah jerawat batu diwajah dapat mengakibatkan turunnya harga diri (*self-esteem*) seseorang, dikarenakan perasaan dan pikiran negatif yang ditanamkan oleh remaja membuat dirinya merasa tidak berharga dan tidak sempurna. Perasaan-perasaan dan pikiran negatif itulah seperti perasaan tertekan, sedih, malu, *insecure* terhadap dirinya dan lain sebagainya yang mengakibatkan seseorang menjadi stress mengenai masalah jerawat batu yang ada pada kulit seseorang. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait hal tersebut dengan judul “Pengaruh *Stress* terhadap *Self Esteem* Remaja yang Mengalami Masalah Jerawat Batu (*Cystic Acne*)”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin melihat apakah terdapat pengaruh dari *stress* terhadap *self-esteem* pada remaja yang mengalami masalah jerawat batu (*cystic acne*)?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *stress* terhadap *self-esteem* pada remaja yang mengalami masalah jerawat batu (*cystic acne*).

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak hasil penelitian yang sudah ada khususnya mengenai masalah jerawat batu (*cystic acne*). Dan juga diharapkan dapat menambah pemahaman atau ilmu pengetahuan untuk peneliti dan peneliti selanjutnya mengenai kesehatan mental yang dialami remaja yaitu *stress* dan juga rendah diri terhadap masalah yang terjadi pada kulit diwajah. Sedangkan jika secara praktis penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan acuan bagi para remaja khususnya bagi masyarakat yang mengalami masalah jerawat batu (*cystic acne*). Dimana diharapkan agar para remaja mengetahui bahwa pentingnya menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya ketika dihadapkan dengan masalah jerawat batu (*cyxtic acne*).